



Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi

Rice Nurahmi¹, Andit Triono²

¹Universitas Terbuka, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

¹e-Mail : calliopebaim24@gmail.com

²e-Mail : bgt.andit@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil observasi atau observasi di SDN Manggarai 03 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan anak berkebutuhan khusus inklusif kelas VA angkatan 2022-2023 yang berjumlah dua orang siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari observasi minat membaca dengan bantuan instrumen lembar observasi. Dengan menggunakan metode SAS, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam membaca dengan metode struktur analitik sintetik meningkat pada setiap siklusnya. Pada tahap prasiklus subjek penelitian, siswa X dan Y yang hanya mengenal huruf dan belum bisa menyusun kalimat juga belum bisa membaca. Pada siklus satu siswa X sudah mulai mampu merangkai huruf menjadi kata dan merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Masih siswa Y belum mampu merangkai kata menjadi kalimat. Pada siklus II siswa X dan Y sudah mampu menyusun kalimat menjadi satu paragraf dan mulai mampu membaca perlahan. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode analitik struktural sintetik (SAS) meningkatkan minat membaca siswa berkebutuhan khusus. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memberikan pembaharuan dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis metode SAS.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Penyertaan; Analitik Struktural Sintetis;

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya membaca merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh seseorang guna mendapatkan pesan maupun informasi dari penulis melalui teks yang dimuat kedalam bentuk bahasa tulis (Wulandari, 2016). Sedangkan minat baca dimaknai sebagai suatu kecenderungan atau gairah yang tinggi untuk membaca (Zelpamailiani, 2020). Minat membaca terbentuk secara alami dari dalam diri seseorang sehingga untuk meningkatkan minat membaca memerlukan kesadaran dari diri sendiri. Dengan tumbuhnya kebiasaan membaca maka seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan kosakata yang baru (Tantri, 2016). Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif apabila siswa memiliki minat baca yang tinggi (Ruslan & Wibayanti, 2019). Siswa yang memiliki kegemaran terhadap bacaan tentu akan mendapatkan berbagai wawasan yang baru sehingga kecerdasannya meningkat (Pangestu, 2019). Apabila minat membaca rendah, tentu akan mempengaruhi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu (Idhamani, 2020).

Dengan demikian, maka minat membaca siswa perlu ditingkatkan secara berkelanjutan dimulai dari jenjang pendidikan formal sekolah dasar agar tumbuhlah minat baca yang tinggi sehingga tercipta kebiasaan membaca sejak dini. Siswa merupakan generasi penerus bangsa, dengan minat

membaca yang tinggi maka mereka akan berawawasan luas. Siswa merupakan generasi penerus bangsa, mereka adalah harapan bangsa untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul dan dapat bersaing secara global (Rasyid, 2015). Merujuk pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pada Bab 2 IV pasal 5 ayat 1, menyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Jika ditelisik lebih dalam, maka dalam hal ini termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) yang juga memiliki kesempatan lebar dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Istilah terbaru yang dipakai dalam memberikan deskripsi penyatuan bagi anak-anak berkelainan (ABK) kedalam program-program sekolah adalah inklusi (Smith, 2018). Sekolah dasar inklusi memberikan peluang belajar bagi para peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar dengan peserta didik normal. Dengan hadirnya peserta didik yang memiliki berbagai macam kesulitan belajar tentunya menjadi sebuah tantangan yang ditangani di sekolah inklusi. Peserta didik dengan gangguan ini ditandai dengan kecenderungan lambannya pemrosesan informasi yang mereka terima. Hadirnya sekolah dasar inklusi bertujuan memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler (Friend & Bursuck, 2015). Sekolah dasar inklusi menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan khusus peserta didik secara perorangan dalam konteks melebur dengan peserta didik normal. Hal ini tidak mempertimbangkan ketidak mampuan peserta didik, kecacatannya, serta sebab kecacatannya, akan tetapi berfokus berdasarkan kebutuhan khusus mereka yang beranekaragam (Futukha, 2014).

Dewasa ini dalam dunia pendidikan khususnya di jenjang pendidikan sekolah dasar, cukup banyak ditemukan anak dengan kebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah dasar inklusi. Ironisnya, anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah dasar inklusi cenderung tertinggal dalam penguasaan materi pelajaran karena berbagai keterbatasan yang dimiliki. Anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan sebagai anak-anak yang memiliki kesulitan belajar yang spesifik. Beberapa di antaranya adalah mereka yang kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik tertentu, seperti dalam hal mengakuisisi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta permasalahan sejenisnya pada mata pelajaran yang dipelajarinya (Venti, 2017). Adapun umumnya, karakteristik ABK yang memiliki kesulitan belajar ialah berkaitan erat dengan lemahnya kemampuan membaca (Supena & Munajah, 2021).

Situasi ini semakin parah dengan rendahnya minat baca siswa yang memiliki latar belakang inklusi anak berkebutuhan khusus. Sehingga dengan adanya kondisi tersebut diperlukanlah upaya untuk meningkatkan minat baca siswa. Upaya awal yang dapat dilakukan guna mengenal peserta didik berkebutuhan khusus tipe disleksia yaitu proses observasi (Rofiah, 2015). Observasi dimakanai sebagai sebuah cara guna mengenal peserta didik yang berkebutuhan khusus. Proses observasi peserta didik berkebutuhan khusus sangat penting untuk dilakukan. Hal ini menjadi acuan dalam menentukan langkah selanjutnya, yaitu proses *asassment*. *Asassment* dilakukan guna mempersiapkan rencana pembelajaran yang dirasa tepat.

Merujuk dari hasil pengamatan yang telah dilaksanakan di kelas VA Sekolah Dasar Negeri Manggarai 03 ditemukan permasalahan, yaitu terdapat dua orang siswa inklusi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan dari hasil observasi, teridentifikasi bahwa dua orang siswa tersebut belum bisa membaca dan baru mengenal huruf. Hal ini tentu tidak sesuai dengan kondisi ideal yang seharusnya, yaitu siswa kelas V sekolah dasar pada umumnya sudah dapat lancar dalam membaca. Sehingga diperlukan adanya *treatment* guna mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu *treatment* yang dapat diupayakan guna menyelesaikan temuan tersebut, yaitu dengan meningkatkan minat baca pada siswa yang memiliki latar belakang inklusi anak berkebutuhan khusus. Melalui metode pembelajaran yang tepat, rendahnya minat baca para siswa berkebutuhan khusus dapat diatasi. Metode pembelajaran merupakan berbagai teknik yang dapat dilakukan oleh pendidik guna menjelaskan materi sebaik mungkin, sehingga diharapkan dapat mencapai pembelajaran yang efektif (Sutikno, 2014). Metode yang tepat berdasarkan permasalahan ini, yaitu dengan menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS).

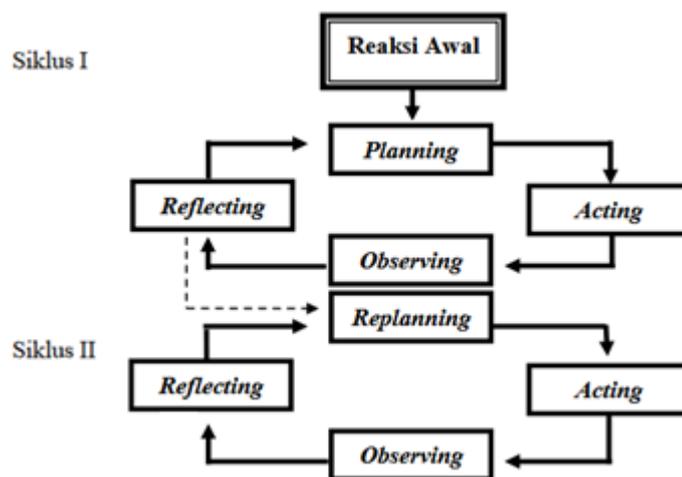
101 Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi

Metode struktural analitik aintetik menerapkan pembelajaran membaca permulaan dengan tahapan, yaitu struktural menampilkan keseluruhan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh; analitik melakukan proses penguaraian; sintetik melakukan penggabungan kembali ke bentuk struktural semula. SAS mempunyai langkah-langkah dengan tahapan: (a) strukutur, memberi gambaran keseluruhan, (b) analisis, proses menguraikan, (c) sintesis, proses penggabungan semula. Struktural Analitik Sintetik adalah metode yang diciptakan secara khusus untuk baca tulis permulaan di jenjang sekolah dasar (Eliastuti & Irwansyah, 2018). Metode SAS dimaknai juga sebagai sebuah metode membaca keseluruhan dan dari keseluruhan bacaan ditemukan bagian tertentu beserta fungsinya (Lisnawati & Muthmainah, 2018). Struktural Analitik Sintetik dinilai efektif untuk diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus yang belum lancar membaca. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulida dkk, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Struktural Analitik Sintetik efektif membuat minat membaca siswa ABK menjadi meningkat (Maulida dkk., 2019). Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan guna meningkatkan minat baca siswa berkebutuhan khusus melalui penerapan metode struktural analitik sintetik.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023, yaitu pada bulan April tanggal 10-30. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar siklus PTK Model Kemmis & Mc. Taggart berikut. Kunci utama dalam PTK adalah adanya tindakan (action) yang dilakukan berulang guna mencapai perbaikan yang diinginkan.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki latar belakang inklusi anak kebutuhan khusus di kelas VA SDN Manggarai 03. Adapun dari sekian banyak peserta didik yang ada di dalam kelas tersebut, ada dua orang yang memiliki kebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan kualitas-kualitas proses pembelajaran, cara kerja guru dalam pembelajaran, bahan ajar, penggunaan sumber dan media pembelajaran, suasana pembelajaran, hasil belajar yang berupa berbagai kompetensi/prestasi, nilai-nilai, sikap, keaktifan, keberanian, rasa senang siswa, dan lain-lain. Dalam penelitian tindakan yang dilakukan yaitu menerapkan metode struktural analitik sintetik (SAS) guna meningkatkan minat baca siswa yang memiliki latar belakang anak berkebutuhan khusus di kelas VA.



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis & Mc. Taggart

Pada penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini, tahapan awal yang dikerjakan yaitu perencanaan (*planning*), seperti membuat rencana awal berupa persiapan-persiapan dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan selanjutnya melakukan pelaksanaan (*acting*), dalam proses pelaksanaan ini dilakukan pengamatan (*observation*). Setelah pengamatan dilaksanakan, maka kemudian dilakukan refleksi serta analisis. Setelah metode belajar struktural analitik sintetik telah diterapkan guna meningkatkan minat membaca siswa, barulah peneliti melakukan kegiatan refleksi. Namun apabila penerapan metode struktural analitik sintetik belum meningkatkan minat membaca siswa, diperlukan siklus baru yang dilakukan secara berulang hingga tercapailah peningkatan minat membaca pada siswa (Yuliana & Arikunto, 2008). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan sejumlah dua siklus melalui empat tahapan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi atau pengamatan langsung yang dilihat berdasarkan keseharian kegiatan belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas VA. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi bahwa 2 orang siswa dari 25 orang siswa di kelas VA merupakan siswa dengan kebutuhan khusus disleksia. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Moeleong metodologi deskriptif kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata dalam bentuk teks ataupun lisan (Moleong, 2014). Data kualitatif dijabarkan secara deskriptif untuk menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama beberapa siklus yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa minat baca pada siswa yang memiliki latar belakang inklusi anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan. Peningkatan minat baca diketahui dengan menerapkan metode pembelajaran struktural analitik sintetik (SAS). Dalam penelitian ini dua orang siswa berkebutuhan khusus di kelas VA SDN Manggarai 03 yang menjadi subjek diberikan inisial yaitu siswa X dan siswa Y. Kedua orang siswa yang menjadi subjek pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada tahapan pra siklus diawal penelitian siswa X dan Y teridentifikasi baru mengenal huruf. Selain itu siswa X dan Y juga teridentifikasi belum dapat merangkai kata menjadi sebuah kalimat. Kedua siswa tersebut juga belum lancar dalam membaca. Hal ini sangat bertentangan dengan kondisi ideal yang mana siswa sekolah dasar, khususnya kelas V yang termasuk kedalam kelas tinggi seharusnya sudah dapat membaca dengan baik.

Pada siklus satu peneliti menerapkan metode pembelajaran struktural analitik sintetik (SAS) sebagai *treatment* pada siswa X dan Y. Dari hasil observasi yang didapatkan pada siklus satu tersebut terjadi progres ataupun kemajuan yang cukup baik dari siswa X. Siswa X terlihat sudah mulai dapat merangkai huruf menjadi sebuah kata dan merangkai sebuah kata tersebut menjadi beberapa kalimat. Berdasarkan hasil observasi pada siswa Y juga memperlihatkan kemajuan yang serupa, dimana pada tahapan pra siklus siswa Y hanya dapat mengenal huruf. Setelah diberikan *treatment* berupa metode pembelajaran struktural analitik sintetik (SAS) siswa Y menunjukkan progres berupa sudah mulai dapat merangkai huruf menjadi sebuah kata. Akan tetapi pada siklus satu, siswa Y belum dapat merangkai kata menjadi kalimat yang sederhana. Sehingga terdapat perbedaan dengan progres yang dialami oleh siswa X.

Ketika proses pelaksanaan pada siklus dua, peneliti kembali menerapkan metode pembelajaran struktural analitik sintetik (SAS) sebagai *treatment* pada siswa X dan Y. Dari hasil observasi yang didapatkan pada siklus dua kembali terjadi progress yang cukup baik dari kedua subjek penelitian. Pada siklus dua siswa X telah dapat merangkai kalimat yang sederhana menjadi satu paragraf serta sudah mulai mampu membaca secara perlahan. Berdasarkan hasil observasi siswa Y juga telah mampu merangkai kata menjadi kalimat sederhana, merangkai kalimat menjadi satu paragraf, serta sudah mulai mampu membaca secara perlahan.

Sehingga berdasarkan hasil observasi dari tahapan pra siklus, siklus satu, hingga siklus dua penggunaan metode pembelajaran struktural analitik sintetik (SAS) dalam meningkatkan minat membaca siswa yang memiliki latar belakang inklusi anak berkebutuhan khusus di kelas V SDN

103 Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi

Manggarai 03 mengalami progres yang baik di tiap siklusnya. Hasil analisis dari penelitian ini sesuai dan diperkuat dengan teori yang menyatakan penerapan metode struktural analitik sintetik pada anak berkebutuhan khusus membuat peserta didik menjadi memahami bacaan yang mereka baca. Hal ini dikarenakan pada penerapannya, metode struktural analitik sintetik memiliki tahapan yang sistematis. Tahapan tersebut yaitu: struktural yang memberi gambaran keseluruhan kalimat secara utuh, analitik berupa penguraian, dan sintetik yaitu proses kembali ke bentuk awal atau semula (Hartania dkk., 2022). Hasil analisis penelitian ini diperkuat dengan gagasan yang menjelaskan struktural analitik sintetik (SAS) yang dinilai efektif diterapkan pada peserta didik jenjang sekolah dasar (Wardiyati, 2019).

Berdasarkan tinjauan observasi aktivitas membaca peserta didik dengan metode struktural analitik sintetik meningkat di masing-masing siklus. Dalam tahap pra siklus, siswa X dan Y hanya mengenal huruf, belum dapat merangkai kalimat, dan belum bisa membaca. Pada siklus satu siswa sudah mulai dapat merangkai huruf menjadi sebuah kata dan merangkai sebuah kata tersebut menjadi beberapa kalimat. Dan pada siklus dua, siswa telah mampu merangkai kata menjadi kalimat sederhana, merangkai kalimat menjadi satu paragraf, serta sudah mulai mampu membaca secara perlahan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengungkap bahwa penerapan struktural analitik sintetik efektif diterapkan serta mempengaruhi minat baca peserta didik kelas V di sekolah luar biasa (Putri dkk., 2018).

Bila dibandingkan dengan penelitian ini, meskipun subjek penelitiannya sama yaitu siswa berkebutuhan khusus yang duduk di bangku kelas V sekolah dasar. Akan tetapi terdapat perbedaan dari jenjang pendidikannya, yaitu sekolah luar biasa dengan sekolah dasar inklusi. Terlebih lagi guru-guru di sekolah luar biasa atau SLB memang ditujukan dan telah terlatih untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini tentu berbeda, karena guru di sekolah dasar inklusi umumnya tidak dipersiapkan dan dibekali dengan pengetahuan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Sehingga dari hasil penelitian ini mengungkap bahwa tidak hanya pada sekolah luar biasa, tetapi guru sekolah dasar inklusi yang umumnya tidak dibekali dengan pengetahuan untuk menangani anak berkebutuhan khusus dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode pembelajaran struktural analitik sintetik.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu juga terungkap bahwa metode struktural analitik sintetik (SAS) efektif untuk mempermudah anak berkebutuhan khusus dalam membaca pada siswa kelompok kelas rendah, yaitu kelas II sekolah dasar (Martanti, 2018). Apabila dibandingkan dengan penelitian ini, subjek penelitiannya adalah siswa kelompok kelas tinggi, yaitu kelas V sekolah dasar. Oleh karena itu, dapat disintesis bahwa penerapan SAS tidak hanya efektif digunakan pada kelompok kelas rendah saja, akan tetapi metode SAS juga bisa menjadi efektif digunakan pada anak berkebutuhan khusus di kelompok kelas tinggi. Semua itu bergantung kepada guru sebagai fasilitator bagi siswa, yang mana dituntut untuk memahami dengan jelas terkait SAS dan seluk beluknya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) efektif dalam meningkatkan minat baca siswa yang memiliki latar belakang inklusi anak berkebutuhan khusus di kelas VA SDN Manggarai 03. Pada tahapan pra siklus subjek penelitian yaitu siswa X dan Y hanya mengenal huruf, belum dapat merangkai kalimat, dan belum bisa membaca. Pada siklus satu siswa X sudah mulai dapat merangkai huruf menjadi sebuah kata dan merangkai kata menjadi kalimat sederhana, akan tetapi siswa Y belum dapat merangkai kata menjadi kalimat. Pada siklus dua, siswa X dan Y telah mampu merangkai kalimat menjadi satu paragraph serta sudah mulai mampu membaca secara perlahan.

Peneliti memberikan saran, yaitu bagi pihak sekolah hendaknya melakukan pembinaan serta pengarahan dengan baik kepada para guru untuk menggunakan metode serta berbagai media pembelajaran yang bervariasi khususnya dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sehingga diharapkan terciptanya lingkungan belajar menyenangkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus

dan tujuan pembelajaran yang optimal dapat dicapai. Bagi guru, dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode struktural analitik sintetik karena dinilai efektif meningkatkan minat membaca peserta didik dengan latar belakang inklusi anak berkebutuhan khusus. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dan pembahasan yang termuat pada penelitian ini dapat dijadikan gambaran serta referensi sehingga peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk memberikan pengembangan penelitian dengan menerapkan kebaruan-kebaruan penelitian terkait dengan penerapan metode belajar SAS untuk meningkatkan minat baca peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Daftar Pustaka

- Eliastuti, M., & Irwansyah, N. (2018). Keefektifan membaca menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) pada siswa yang kesulitan membaca. *Deiksis*, 10(01), 33–42.
- Friend, M. & Bursuck. (2015). *Menuju Pendidikan Inklusi; Panduan Praktis untuk Mengajar*. Pustaka Pelajar.
- Futukha, F. (2014). *Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusi: Studi Kasus Pada Pembelajaran KPK di Kelas V SD Kreatif the Naff Sidoarjo* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <https://doi.org/10/Daftar%20Pustaka.pdf>
- Hartania, I. M., Kurniasih, K., & Heryanto, D. (2022). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v7i3.57144>
- Idhamani, A. P. (2020). Dampak Teknologi Informasi terhadap Minat Baca Siswa. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 35–41. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art4>
- Lisnawati, L., & Muthmainah, M. (2018). Efektivitas Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner) di SDN Demangan. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 81–100. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1468>
- Martanti, F. (2018). Studi Kasus Penanganan Kesulitan Membaca Siswa Abk Kelas 3 SD Negeri Poncol 03 Pekalongan dengan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 10(1), 17–28.
- Maulida, N. B., Ajriyah, K. F., & Yeni, M. A. B. (2019). Studi Kasus Penanganan Kesulitan Membaca Siswa ABK Kelas 3 SD Negeri Poncol 03 Pekalongan dengan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.23035>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pangestu, R. (2019). Meningkatkan Minat Membaca dengan Menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas II SD. *BASIC EDUCATION*, 8(1), Article 1.
- Putri, G. V. H., AM, M. S., & Asim, A. (2018). Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Siswa Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(1), 48–51.
- Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/12345>
- Rofiah, N. H. (2015). Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi. *Inklusi*, 2(1), 109–124.
- Ruslan, R., & Wibayanti, S. H. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2633>
- Smith, J. D. (2018). *Sekolah untuk Semua, Teori dan Implementasi Inklusi* (Denis & Ny. Enrica, Penerj.; II). Nuansa Cendekia.
- Supena, A., & Munajah, R. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 10–18.

105 Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi

- Sutikno, M. S. (2014). *Metode & Model-model Pembelajaran "Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan"*. Holistica.
- Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 2(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/view/10096>
- Venti, C. (2017). Sekolah Dasar Inklusi untuk Anak Berkesulitan Belajar Spesifik (ABBS) di Kota Pontianak. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 5(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/20092>
- Wardiyati, H. (2019). Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(5), 1083-1091.
- Wulandari, R. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Anak Berkesulitan Belajar Kelas III di SD Bangunrejo II Yogyakarta. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 5(10), 1071-1079.
- Yuliana, L., & Arikunto, S. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta.
- Zelpamailiani, Z. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Gugus IV di Kecamatan Koto XI Tarusan. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(4), 1316-1322. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/55743>

